

EFEKTIFITAS METODE COOPERATIVE LEARNING DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS PADA SISWA MTS AL-FATTAH TUREN MALANG

Zaenal Abidin
(Dosen UNISMA Malang)

Abstract

This research focuses on 1) students' motivation and achievement in relation with the application of cooperative learning method, 2) the improvement of students learning motivation and achievement using cooperative learning system. The sample collection method is purposive sampling with subject choosing based on research objectives. Data analysis is in the form of experiment. The data analysis is using T test analysis. Based on the data analysis, it is known that the hypothesis that states that the application of cooperative learning method can give effective influence on the improvement of students' learning motivation and achievement is unacceptable. It means that the application of cooperative learning method cannot give any significant effect on the improvement of students' learning motivation and achievement. Cooperative learning method still can give a difference that leads to improvement of students' learning motivation and achievement than before they were given the cooperative learning method or treatment, though the improvement is not very significant. Thereby, although the result of the research still cannot give a good result especially in improving students' learning motivation and achievement, cooperative learning method still need to be maintained because this method still can give a significant change, and at the same time we have to try to evaluate and to find the solution for the failures.

Keyword: Effectivity, Cooperative Learning, Achievement

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum

menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan.

Berdasarkan masalah ini, maka berbagai pihak mempertanyakan apa yang salah dalam penyelenggaraan pendidikan kita? Dari berbagai pengamatan dan analisis, sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata.

Faktor pertama, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production function* atau *input-output analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua input (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan *output* yang dikehendaki. Pendekatan ini menganggap bahwa apabila *input* pendidikan seperti pelatihan guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, dan perbaikan sarana serta prasarana pendidikan lainnya dipenuhi, maka mutu pendidikan (*output*) secara otomatis akan terjadi. Akan tetapi dalam kenyataannya, mutu pendidikan yang diharapkan belum terjadi. Mengapa? Karena selama ini dalam menerapkan pendekatan *education production function* terlalu memusatkan pada *input* pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal, proses pendidikan sangat menentukan *output* pendidikan.

Faktor kedua, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara *birokratik-sentralistik*, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Dengan demikian, sekolah kehilangan kemandirian, motivasi dan inisiatif untuk mengembangkan dan

memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.

Faktor ketiga, peran serta masyarakat, khususnya orangtua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi masyarakat selama ini umumnya lebih banyak bersifat dukungan *input* (dana) bukan pada *proses* pendidikan (pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas). Berkaitan dengan akuntabilitas, sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat, khususnya orangtua siswa, sebagai salah satu unsur utama yang berkepentingan dengan pendidikan (*stakeholder*). Berdasarkan upaya-upaya tersebut perlu diakukan perbaikan, salah satunya adalah dengan reorientasi penyelenggaraan pendidikan, dan meningkatkan mutu kualitas guru serta sistem atau metode pengajarannya.

Dalam kaitannya dengan itu maka mutu kualitas pendidikan harus mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak. Perhatian tersebut tidak hanya terfokus pada ilmu-ilmu eksak saja, akan tetapi juga ilmu-ilmu sosial. Menurut Michalis (Syam, 2002) ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada hakekatnya merupakan suatu studi yang orientasinya pada pembentukan warga negara atau masyarakat yang baik. IPS sebagai pewaris nilai-nilai yang berfungsi mewariskan kesejarahan dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka membentuk warga negara atau masyarakat yang baik. IPS sebagai berfikir refleksi berasal dari kelompok pragmatis yang meyakini bahwa fokus tujuan IPS adalah mengembangkan kemampuan berfikir dan membuat keputusan. IPS juga sebagai gagasan atau tindakan, dimaksudkan bahwa IPS mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang efektif untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam masyarakat. IPS sebagai upaya pengembangan kepribadian di maksudkan bahwa IPS harus mengembangkan aspek sosial, aspek emosional, aspek intelektual, dan aspek fisik.

Pelajaran IPS itu diberikan kepada siswa menurut Suradisastra dkk, 1993 (Syam; 2002) dengan dasar pemikiran: (i) supaya siswa dapat mesistimatiskan bahan, informasi, atau kemampuan yang telah di miliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna, (ii) supaya para siswa lebih peka dan tanggap terhadap barbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab, (iii) supaya para siswa dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antara manusia. Tujuan utama pendidikan IPS menurut para pakar pendidikan IPS (NCSS, 1979; Ministry Of Education, Victoria; 1987; Chapin, 1989) adalah untuk menyiapkan siswa menjadi warga negara yang baik; yaitu warga negara yang manusiawi, rasional, dan mampu berpartisipasi dalam dunia yang berkembang interdependensi, pluralistik dan global. (Badeni; 2002).

Selanjutnya Chaping dan Massick (1989) mengemukakan empat metode atau strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk pembelajaran IPS yaitu: *Direct Teaching*, *Inquiry Models and Critical teaching* (model inkuiri dan berfikir kritis), *Cooperative Learning (CL)*, dan *Role Playing and Simultan* (bermain peran dan simulasi). Dari keempat metode tersebut yang paling banyak diterapkan dalam dunia pendidikan kita adalah metode *direct teaching* atau *teaching Center/ Konvensional*. Sementara itu metode-metode yang lain seperti metode *cooperative learning (CL)* belum banyak diterapkan. Metode *cooperative learning (CL)* ini belum banyak dikembangkan dikalangan kita, dimungkinkan karena metode pendidikan dengan sistem CL tersebut oleh para guru atau pendidik belum banyak dikenal dengan baik walaupun mereka banyak mendengar bahwa pendekatan metode CL cukup efektif. Para guru lebih suka menggunakan dengan sistem *direct teaching* atau metode konvensional karena menurutnya metode tersebut lebih mudah dalam memberikan pemahaman pada siswa didik, efektif dan ekonomis. Di lain pihak banyak para pendidik mengatakan tidak ada sesuatu yang istimewa dalam metode *cooperative learning (CL)*

karena mereka merasa telah bisa menggunakan CL bertahun-tahun. Mereka menyamakan CL dengan aktifitas kerja kelompok di mana para siswa diharapkan berkelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Padahal CL tidak sesederhana itu, walaupun CL terjadi dalam suasana kerja kelompok namun tidak setiap kerja kelompok dapat dikatakan CL. Hanya kerja kelompok yang memenuhi kriteria karakteristik CL-lah dapat dikatakan sebagai CL. *Cooperative Learning* (CL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk pembelajaran IPS.

Merujuk dari pemaparan sekilas tentang metode CL tersebut, maka bila metode *cooperative learning* diterapkan dengan optimal nampaknya akan memberikan perubahan-perubahan yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pemahaman siswa, baik yang berkaitan langsung dengan materi ilmu pendidikan sosial (IPS), maupun pada hal-hal yang berhubungan dengan aplikasinya sesuai dengan orientasi diberikannya pembelajaran materi IPS itu sendiri. Karena dengan metode *cooperative learning* siswa tidak hanya belajar apa yang termaktub atau tertulis dalam materi IPS, namun juga dituntut untuk bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Sementara itu bila kita melihat dari hasil prestasi pembelajaran materi IPS selama ini, menurut peneliti hasilnya masih jauh dari apa yang diharapkan. Orientasi IPS untuk membentuk siswa (manusia) seutuhnya dalam hal ini mereka menjadi lebih peka dan tanggung jawab terhadap berbagai masalah sosial secara rasional yang disertai dengan penuh tanggung jawab, serta mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan antar sesama masih jauh dari realitas. Bahkan dari prestasi belajarnya yang bersifat teoritik juga masih terlihat kurang maksimal. Hal tersebut bisa kita amati dengan adanya kecenderungan yang terjadi pada para siswa atas semakin menurunnya antusias atau kesukaan belajar pada materi IPS, serta semakin bertambahnya tingkat kenakalan para siswa sebagai wujud kurang adanya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan pada materi IPS.

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka kiranya perlu diadakannya penelitian, dan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan yang pertama pada apakah metode *cooperative learning* (CL) lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar IPS siswa dari pada metode konvensional/*teacher center*, dan kedua apakah ada pengaruhnya motivasi belajar pada prestasi belajar. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut; Mengetahui motivasi belajar dan prestasi belajar siswa dalam kaitannya dengan penerapan sistem pengajaran *cooperative learning* di MTs. Al-Fattah Turen Malang. Mengetahui peningkatan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan sistem CL tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata latin "*movere*" yang artinya "*to move*" (Streers, 1991) yang berarti berggerak. Secara sederhana motif atau motivasi dapat diartikan sebagai dorongan, kebutuhan, keinginan. Motif atau motivasi juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai tujuan. Secara teknis istilah motivasi dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Kontrol batinah dari tingkah laku seperti yang diwakili oleh kondisi-kondisi fisiologis, minat-minat, kepentingan-kepentingan, sikap dan aspirasi, atau kecenderungan organisme untuk melakukan sesuatu sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan kepada tujuan tertentu yang telah direncanakan. (k. Kartono; 2002)
- b. Seluruh proses gerakan termasuk situasi yang mendorong timbulnya kekuatan pada diri individu, sikap yang dipengaruhi untuk mencapai tujuan. (Mulyasa; 1990).

c. Suatu variabel yang ikut campur tangan yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan meyalurkan tingkah laku menuju sasaran. (J.P.CHAPLIN: 2001)

Sementara itu Menurut Suryabrata (1995) mengemukakan bahwa: motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu, sedangkan motif adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan-aktivitas-aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan yang diinginkan". Begitu juga Winkle (1987) mengemukakan motif adalah daya penggerak di dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya tujuan. Sedangkan motivasi belajar merupakan harapan untuk mendapatkan kepuasan dalam menyelesaikan tugas yang sulit dan menantang. Apabila berbicara mengenai kaitannya dengan pencapaian prestasi di sekolah maka motivasi belajar diartikan sebagai dorongan untuk berperilaku tertentu dalam menyelesaikan tugas dengan suatu standar keunggulan yang hasilnya dapat dievaluasi. (Bigge *and* Hunt, 1979 dalam Veithzal; 2001).

Dalam teorinya Woodhworth, menyatakan bahwa motivasi adalah merupakan suatu konstruk yang dimulai dari adanya kebutuhan (*need*) pada organisme, kemudian timbul dorongan (*drive*) yang dengan intensitas tertentu berfungsi mengaktifkan, memberi arah dan membuat persistensi suatu perilaku guna mengatasi kebutuhan yang menjadi penyebab timbulnya dorongan itu sendiri. Karakteristik yang nampak bagi seseorang yang memiliki motivasi terletak pada intensitasnya, memberikan arah tujuannya dan persistensinya. (As'ad: 2004).

Motivasi akan berlanjut sepanjang masa selama seseorang selalu mengharapkan pemenuhan kebutuhan. Ada dua macam jenis motivasi yaitu 1). Motivasi *instrinsik* yaitu motif-motif yang berfungsinya tidak membutuhkan rangsangan dari luar individu. Motivasi muncul dengan

sendirinya dari dalam diri individu karena individu tersebut ingin atau senang melakukannya, misalnya orang yang gemar membaca, ia tidak perlu mendapatkan dorongan dari luar untuk mencari buku-buku yang ingin dibacanya ia akan mencari sendiri. 2). Motivasi *ekstrinsik* yaitu motif-motif yang berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Motivasi ini berasal dari luar diri individu, misalnya individu belajar giat karena diberi tahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberi tahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum dia dapat melamar pekerjaan, dan sebagainya.

Kesimpulan dari uraian di atas yaitu bahwa motivasi belajar dimiliki oleh seseorang yang mempunyai karakteristik sebagai berikut: mempunyai rasa percaya diri, mempunyai orientasi ke masa depan, tidak suka membuang-buang waktu, memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang sedang, melakukan sesuatu dengan lebih baik daripada orang lain dan keinginan untuk meraih prestasi, melakukan umpan balik dengan segera serta adanya keasyikan terhadap tugas yang sedang dikerjakan.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi.

Menurut Mc.Clelland (dalam Setiawati; 1999), faktor yang mempengaruhi terhadap tumbuh kembangnya atau tinggi rendahnya motivasi belajar seseorang yaitu: a. Latar belakang budaya; b. Pola asuh orang tua terhadap anak yaitu apabila orang tua memiliki motivasi belajar yang tinggi maka ia akan mengharapkan kemandirian, keterampilan dan penguasaan keahlian dalam usia yang masih dini. Apabila orang tua memiliki motivasi belajar yang rendah maka akan ada ketergantungan sehingga untuk mengambil suatu keputusan yang sederhana anak masih dibantu orang tua; c. Ras, iklim dan lingkungan; d. Nilai-nilai agama.

Remaja mempunyai kecenderungan untuk membentuk suatu kelompok. Kelompok tersebut terkenal dengan istilah kelompok teman sebaya, dan merupakan sesuatu yang dianggap sangat penting bagi remaja.

Hal tersebut dapat menimbulkan motivasi untuk konform pada nilai-nilai dalam kelompok, keseragaman dan mode pada budaya teman sebaya. (Comger; 1977), sedangkan menurut Bishop (1989) pengaruh kelompok teman sebaya terhadap motivasi belajar dapat mengurangi semangat dan minat terhadap tugas-tugas sekolah (Ambarsari; 2002).

Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa motivasi belajar pada individu di pengaruhi oleh faktor-faktor antara lain kebudayaan, adanya kelompok teman sebaya pada remaja, pola asuh orang tua, nilai-nilai agama, ras, iklim, lingkungan disekitar individu, dan adanya sikap yang diterapkan oleh orang tua sejak anak kecil, atau secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada dua yaitu dari dalam individu itu sendiri (*instrinsik*) dan dari luar individu (*ekstrinsik*).

B. Prestasi Belajar

1. Hakekat dan Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan salah satu alat ukur untuk memahami tingkat keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar yang diikutinya di sekolah. Dengan demikian, prestasi belajar seorang siswa dapat ditandai dari hasil belajar dalam batas rangking tertentu. Batasan rangking tersebut, dapat dijadikan ukuran penentuan keberhasilan siswa setelah mengikuti proses pendidikan di sekolah. Misalnya naik kelas, tidak naik kelas atau ketentuan siswa dapat ditentukan dari hasil belajarnya. Dalam kamus umum Indonesia (1976), kata prestasi diartikan sebagai, "hasil yang dicapai". Senada dengan pendapat Djamrah, (1984) bahwa prestasi diartikan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan dan diciptakan baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Tanthowi (dalam Mustamin : 2001) bahwa prestasi belajar yang diharapkan setelah siswa mengikuti program pendidikan atau proses belajar-mengajar adalah adanya perubahan perilaku siswa terhadap informasi mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku, serta keterampilan

yang dicapai selama selang waktu tertentu, kaitannya dengan pendapat Bloom (dalam Dudjana, 1992) yang mengemukakan tiga taksonomi ranah prestasi belajar. *Pertama*, ranah kognitif meliputi : (1) ingatan, (2) pemahaman, (3) aplikasi, (4) sintesis, dan (5) evaluasi. *Kedua*, ranah afektif meliputi : (1) penerimaan, (2) jawaban atau rekasi, (3) penilaian, (4) organisasi, dan (5) internalisasi. *Ketiga*, ranah psikomotor meliputi : (1) gerakan refleksi, (2) keterampilan gerakan, (3) kemampuan perseptual, (4) keharmonisan atau ketetapan, (5) berupa keterampilan-keterampilan yang bersifat kompleks dan (6) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Bertolak dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan, bahkan kualitas pendidikan dicerminkan antara lain oleh siswa pada mata pelajaran yang telah dipelajari di sekolah. Oleh karena itu, prestasi belajar penekanannya pada hasil yang dicapai dari suatu proses kegiatan atau aktifitas. Prestasi belajar sebagai suatu hasil pendidikan yang diperoleh siswa setelah melewati proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu.

2. Faktor Penentu Prestasi Belajar.

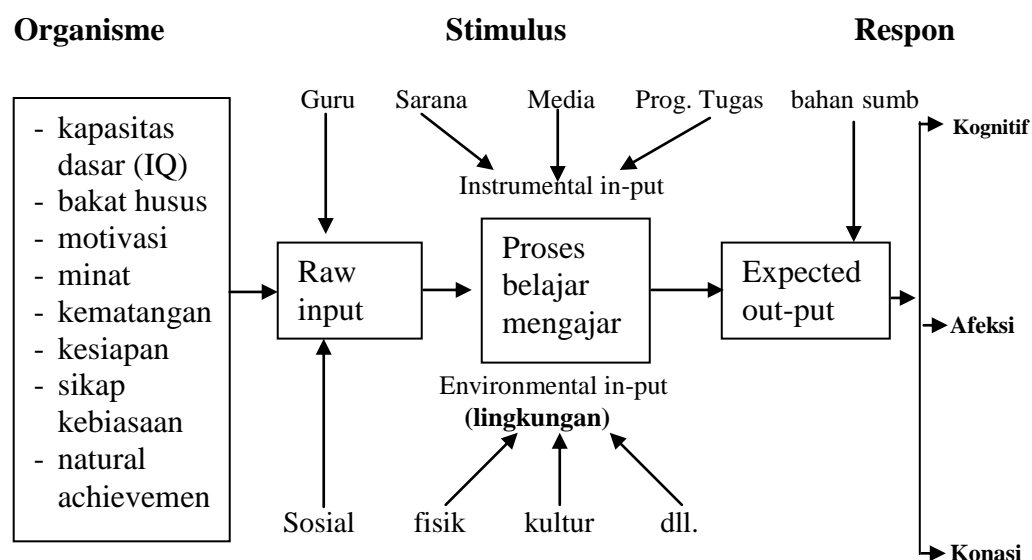
Tingkat prestasi belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah tidak tumbuh dan berkembang begitu saja, akan tetapi merupakan suatu hasil proses interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Suryabrata (1995) menyatakan bahwa yang mempengaruhi belajar itu banyak sekali macamnya, dan untuk memudahkannya ia mengklasifikasikan pada dua hal yaitu

- 1) faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, yang meliputi faktor non sosial seperti: keadaan suhu, udara, cuaca, waktu, alat-alat pakai untuk belajar dan sebagainya. Dan faktor-faktor sosial, seperti manusia atau teman sebayanya.

- 2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dan ini juga digolongkan menjadi dua golongan yaitu: a. Faktor-faktor fisiologis seperti: fungsi-fungsi panca indra, dan kesehatan tubuh yang lainnya; b.faktor-faktor psikologis siswa seperti; minat, bakat, motivasi dan cita-cita.

Loree dalam Syamsudin (1983) secara visual menggambarkan komponen-komponen yang berpengaruh terhadap mutu proses belajar, adalah sebagai berikut.

Diagram
Komponen-komponen penentu proses belajar



C. Cooperative Learning

1. Pengertian Cooperative Learning

Cooperative Learning (CL) secara etimologi mempunyai arti belajar bersama antara dua orang atau lebih, sedangkan CL dalam artian yang lebih luas memiliki devinisi yang antara lain adalah belajar bersama yang melibatkan antara 4 - 5 orang, yang bekerja bersama menuju kelompok kerja dimana tiap anggota bertanggungjawab secara individu sebagai bagian dari hasil yang tak akan bisa dicapai tanpa adanya kerjasama antar kelompok.

Dengan kata, anggota kelompok saling tergantung secara positif. (Alexandre 2003).

a. Pendekatan *Cooperative Learning*.

Dalam bukunya (Peter G. and Lorna K. 333; 1990), prosedur pendekatan *cooperative learning* telah dijelaskan ada 7 langkah. Langkah-langkah tersebut yaitu :

1. Menetapkan tujuan pembelajaran, aktifitas, dan penghargaan.

Yaitu membuat keputusan sejak awal tentang tujuan pembelajaran dan jenis aktifitas yang sesuai dengan mereka. Keputusan harus dibuat tentang apakah tujuan pembelajar diambil dari domain kognitif (dalam area keahlian akademis), afektif (dalam area sikap dan nilai), atau domain psikomotor (keahlian fisik). Tugas lain adalah menanyakan keahlian yang diperlukan untuk bekerjasama untuk tujuan bersama kelompok (Johnson 1987). Penghargaan itu sendiri perlu untuk dipilih. Kebanyakan guru lebih suka memilih penghargaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan ekspektasi kelompok.

2. Komposisi kelompok.

Yaitu merupakan bentuk praktek yang baik untuk membentuk kelompok yang terdiri dari seorang siswa yang punya kemampuan diatas rata-rata, dua sampai empat siswa dengan kemampuan rata-rata dan seorang siswa dengan kemampuan dibawah rata-rata atau anak-anak dengan kebutuhan khusus.

3. Kerjasama yang efektif. Yaitu dengan cara menjelaskan kepada siswa bagaimana cara anggota kelompok harus bekerja sama antara satu dengan yang lainnya. Prosedur untuk kerjasama yang efektif harus dibuat secara eksplisit. Kolaborasi diantara siswa vital untuk kesuksesan prosedur ini.

4. Perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima.

Guru harus memberikan penjelasan secara tegas tentang apa yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima dalam kelompok dan menetapkan peraturan untuk pemfungsian kelompok dengan tepat sebelum kelompok mulai mengerjakan tugasnya.

5. Periode percobaan dan umpan balik.

Guru harus memberikan umpan balik kepada kelompok tentang kualitas kelompok dan kinerja individu. Penting bagi individu untuk menerima umpan balik sejak awal.

6. Bantuan dari guru kepada siswa.

Guru atau pengajar khusus harus dipersiapkan untuk memberikan bantuan ekstra atau bantuan tambahan kepada siswa yang mempunyai masalah belajar ketika hal itu diperlukan. Siswa harus diberitahukan bagaimana dan kapan mereka harus mencari bantuan tersebut.

7. Melakukan evaluasi.

Guru harus melakukan evaluasi tentang prosedur pembelajaran *cooperative learning*. Kebanyakan guru ingin memberikan pertanyaan yang lebih tepat/teliti tentang evaluasi. Kualitas hasil dan jumlah waktu yang diperlukan untuk pembentukan kelompok perlu dipertimbangkan. Penelitian dan pengalaman praktis cenderung menunjukkan bahwa guru pada umumnya mendukung metode ini dan bahwa hasil pembelajaran akan menjustifikasi penggunaan mereka. (Slavin, 1987b).

b. Keuntungan Metode Cooperative Learning

Banyak pihak yang mengklaim bahwa kerja sama mempunyai keuntungan atas persaingan dalam situasi pembelajaran atau situasi belajar. Deutsch (1949), Shaw (1976) serta Johnson (1985; 1987) telah mengidentifikasi beberapa keuntungan ketika pembelajaran *cooperative learning* diterapkan dengan baik. *Pertama*, siswa dalam kelompok kooperatif mampu bekerja sama untuk kebaikan kelompok secara

keseluruhan ketimbang hanya untuk kebutuhan individu saja. *Kedua*, siswa dalam kelompok pembelajaran kooperatif dapat didorong untuk membantu siswa yang mempunyai masalah dalam belajar atau membantu siswa yang cacat. *Ketiga*, prosedur pembelajaran kooperatif memudahkan integrasi sosial dari kebutuhan khusus siswa. Akibat yang dihasilkan adalah sikap yang lebih toleran kepada mereka yang mempunyai perbedaan dalam hal kemampuan, latar belakang sosial, kelas sosial, ras dan latar belakang akademis. *Keempat*, metode pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk menyediakan penghargaan atau *reward* baik kepada siswa berprestasi tinggi maupun siswa berprestasi rendah. *Kelima*, pembelajaran *cooperatif learning* memudahkan pembagian usaha dan tugas yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Siswa dapat diminta untuk menjalankan tugas di area yang paling mereka ketahui atau menyelesaikan tugas yang paling sesuai dengan kemampuan individualnya. *Keenam*, pembelajaran kooperatif mendorong komunikasi antar siswa, dan hasilnya adalah pembelajaran yang lebih baik dan hubungan antar personal yang semakin membaik. (Peter G. and Lorna K. 327; 1990).

c. Pendekatan Cooperative Learning dalam Pembelajaran IPS

Kerjasama yang dilandasi dengan pemikiran studi sosial yang diwujudkan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan CL merupakan pemikiran yang sangat penting dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendidikan IPS di sekolah merupakan suatu penyederhanaan disiplin-disiplin ilmu-ilmu sosial (seperti, ekonomi, antropologi, sosiologi, sejarah politik dan geografi), psikologi, filsafat ideologi negara dan agama yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan (Soemantri; 2001). Dengan demikian maka mata pelajaran IPS yang memiliki kaitan erat dengan berbagai disiplin ilmu tentunya memiliki peranan yang cukup penting dalam

membentuk individu yang mampu berpartisipasi dan memberikan sumbangan pada komunitasnya, masyarakatnya dan bangsa di mana peningkatan kelangsungan hidup, kemajuan dan peningkatan pribadi terbentuk. Tanpa adanya kerjasama yang efektif dengan orang lain, maka hal tersebut tentunya akan sulit di wujudkan. Suatu komunitas, masyarakat dan bangsa tidak dapat eksis berlangsung lama kecuali apabila individu - individu tidak memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya orang kehilangan pekerjaan dan gagal dalam berkarya karena kurang memiliki kemampuan *interpersonal skill* atau kemampuan kerjasama dengan orang lain. (Ellis dan Whalen; 1990).

Oleh karena itu maka para pendidik IPS memiliki tanggungjawab dalam membantu siswa untuk memperoleh kemampuan berpartisipasi dan berkerjasama secara efektif di dalam setting sosial dan masyarakat. Tanggungjawab tersebut akan dapat terlaksana secara efektif apabila pendidik IPS menerapkan proses pembelajaran melalui pendekatan *Cooperative Learning* (CL). Oleh karenanya pemahaman para pendidik IPS tentang CL dalam kontek pendidikan IPS sangat penting.

E. Hipotesis

1. Ada pengaruh metode *cooperative learning* (CL) terhadap peningkatan motivasi belajar.
2. Ada pengaruh metode *cooperative learning* (CL) terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, artinya dengan menggunakan metode atau sistem pengajaran *cooperative learning* (CL), maka prestasi belajar siswa pada materi ilmu pendidikan sosial di MTs. Al-Fattah, Turen, Malang semakin meningkat.

METODE PENELITIAN

Menurut Azwar (2001) yang dimaksud populasi adalah kelompok subyek yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subyek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi, akan tetapi terdiri dari karakteristik individu. Jadi populasi yang digunakan disini adalah siswa sekolah menengah pertama MTs. Al-Fattah kelas 1. Jumlah populasi yang ada dalam penelitian ini sebanyak 60 siswa, terdiri dari dua kelas.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pemilihan kelompok subyek yang didasarkan atas tujuan penelitian. Menurut Nasution dan Azwar (2001) mengenai jumlah sampel yang sesuai sering kali disebut sepersepuluh, jadi sepersepuluh persen dari jumlah populasi, misalnya bila jumlah populasinya 1000 orang maka sampel 100 orang sudah dianggap memadai. Dalam penelitian yang lain, aturan menggunakan sepersepuluh dari populasi itu sering kali tidak digunakan dan dikatakan pula bahwa jumlah sampel yang paling sedikit adalah 30 obyek dari jumlah populasi. Akan tetapi yang jelas semakin besar jumlah sampelnya maka akan semakin representatif dalam sebuah penelitian. Kemudian dalam penelitian ini seluruh populasi akan dijadikan sebagai subyek/sampel penelitian.

Tabel I
Subyek Penelitian
Jumlah Siswa Siswi kelas 1 MTs. Al-Fattah Turen Malang

Jenis Kel. Usia	Laki-laki	Perempuan	Total
11	3	5	8
12	8	18	26
13	13	7	20
14	1	4	5
15	1	-	1
Total	26	34	60

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen kuesioner atau angket dan hasil prestasi belajar dengan melalui nilai buku rapot dan nilai-nilai hasil ulangan. Sedangkan observasi dan interview merupakan penunjang dari hasil pembahasan atau kesimpulan.

Analisis data yang digunakan dalam bentuk penelitian eksperimen adalah analisa anava saitematis atau disebut pula varians eksperimental. Varians ini menggambarkan adanya variasi sistematis antara kelompok-kelompok hasil pengukuran atau adanya pengaruh yang menyebabkan skor atau nilai data lebih condong ke satu arah tertentu dibandingkan kearah lain. (Sudjana: 1996)

Rancangan desain untuk analisa varians (anava) adalah sebagai berikut :

Metode	Kelompok A	Kelompok B	Jumlah
Cooperative Learning			
Konvensional			
Rata-rata			

Adapun metode analisa dalam penelitiann ini menggunakan analisis uji t, dengan alasan untuk melihat perbedaan antara hasil pengukuran sebelum dilakukan pengajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning* dan sesudah pengajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning*.

Adapun rumus perhitungan uji t, adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{(s_1^2 - s_2^2) \sqrt{N - 2}}{\sqrt{4s_1^2 S_2^2 (1 - r_{12}^2)}}$$

Keterangan: (Ferguson, 1976:180)

N : Jumlah sampel penelitian

X₁ : Skor dari subyek sebelum treatment

X₂ : Skor dari subyek korban setelah treatment

S₁-S₂ : Variance Pre-Post tes

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa di atas, diketahui bahwa hipotesis yang menyatakan metode *cooperative learning* bisa memberikan pengaruh secara efektif terhadap peningkatan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa tidak dapat diterima. Artinya penerapan metode *cooperative learning* tidak bisa memberikan pengaruh secara signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa.

Dalam perhitungan prosentase, metode *cooperative learning* masih bisa memberikan perbedaan yang mengarah pada peningkatan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa, dari pada sebelum diberikan metode atau treatment *cooperative learning*, walaupun peningkatannya itu tidak terlalu besar.

Metode *cooperative learning* merupakan pendekatan yang tergolong masih baru di dunia pendidikan kita khususnya di tingkat SD dan SMP lebih-lebih di sekolahan yang masih berada di daerah pinggiran atau pedesaan. Mayoritas pendekatan yang digunakan oleh para guru di sekolahan-sekolahan tersebut lebih banyak mengacu terhadap metode *teaching center* yaitu metode ceramah di mana posisi guru adalah segala-galanya sehingga memberikan dampak pasif terhadap siswa.

Sementara itu pendekatan *cooperative learning* merupakan pendekatan pembelajaran kelompok yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan ketrampilan sosial, dan prestasi akademik melalui kebersamaan kerja sama. Dalam metode *cooperative learning*, yang penting bukan terselesainya tugas yang dilakukan dalam kelompok tetapi bagaimana mereka menyelesaikan tugas melalui proses kehidupan kelompok yaitu : melalui praktik saling belajar berbagai tingkah laku, sikap dan kemampuan interpersonal yang actual untuk mencapai tujuan belajar kelompok dalam *setting* kelompok sebagai kelompok.

Cooperative learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk pembelajaran IPS. Slavin mendefinisikan *CL* sebagai suatu teknik pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok yang heterogen yang anggotanya antara empat sampai enam orang. Heterogenitas ditinjau dari jenis kelamin, etnis, prestasi akademik, maupun status sosial. *CL* memunculkan kerjasama antar siswa dari semua tingkatan untuk bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Norman Syam bahwa metode *CL* telah memberikan sumbangan yang cukup efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa baik secara individu maupun kelompok dengan nilai rerata 15 % dari sebelumnya, demikian juga respon siswa terhadap pendekatan metode *cooperative learning* prosentase siswa yang menyatakan setuju dengan pendekatan tersebut semakin meningkat dari yang semula 65 % dua minggu kemudian menjadi 76 %. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang menyenangi belajar dengan metode *cooperative learning*.

Dalam penelitian tersebut penerapan pembelajaran *CL* adalah dengan melalui (1) pengelompokan siswa dengan memadukan keinginan siswa dan ketentuan dari guru. (2) pemberian perlakuan berupa pemberian kesempatan menjadi ketua kelompok, memenej kelompok. (3) pemberian hukuman mendididik atas kegagalan kelompoknya. (4) pemberian *reward* terhadap keberhasilan kelompoknya bisa meningkatkan aktifitas belajar siswa dan (5) pemberian dorongan untuk aktif menyelesaikan tugas. Demikian juga penelitian yang telah dilakukan oleh Badeni yang menurutnya *CL* merupakan pendekatan pembelajaran kelompok yang menekankan pada pengembangan kemampuan keterampilan sosial, dan prestasi akademik melalui kebersamaan kerja sama. Pendekatan *CL* ini sangat memungkinkan bisa meningkatkan pengetahuan, kemampuan dalam memproses informasi dan ketrampilan partisipasi sosial dalam pelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bila elemen-elemen penting CL betul-betul difahami dan dipenuhi oleh pendidik.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maheady, Sacca dan Harper (1987), juga melaporkan bahwa hasil dari metode *Cooperative Learning* mampu meningkatkan secara substansial terhadap peningkatan skor prestasi siswa, dan menumbuhkan persaingan yang sehat antar kelompok dan antar sesama siswa itu sendiri.

Oleh karena itu terjadinya ketidakberhasilan dalam menerapkan metode *cooperative learning* tersebut dalam penelitian ini, menurut pengamatan peneliti dilapangan antara lain disebabkan oleh 4 hal yaitu :

1. Tidak adanya waktu yang cukup untuk belajar bagi siswa, yang semestinya setiap siswa dan tiap kelompok harus memiliki waktu yang dibutuhkan di dalam mempelajari informasi dan kemampuan-kemampuan yang ditargetkan sampai pada suatu taraf yang di harapkan. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki siswa sehingga siswa tidak bisa mengambil keuntungan dari penerapan metode *cooperative learning* tersebut.
2. Keterbatasan waktu dalam memberikan *treatmen cooperative learning* terhadap siswa, dimana metode *cooperative learning* tersebut di terapkan hanya terjadi sebanyak 6 X pertemuan, yang selanjutnya dilakukan pengambilan data sebagai hasil penelitian.
3. Kurang adanya pemahaman secara baik dari para guru atau praktisi terhadap pendekatan metode *cooperative learning*, yang mana dalam pandangan mereka metode *cooperative learning* itu tidak jauh berbeda dengan belajar berkelompok. Sehingga dampak positif dari pendekatan metode *cooperative learning* belum bisa di optimalkan.
4. Factor geografis atau letak sekolah yang masih tergolong jauh dari pusat-pusat informasi pendidikan, serta kultur budaya setempat yang

kurang menyadari akan pentingnya pendidikan lebih-lebih belajar dalam setting *cooperative learning*.

KESIMPULAN

Dengan demikian sekalipun dari hasil penelitian tersebut masih belum bisa memberikan *output* yang menggebirakan khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa, namun tetap perlu dipertahankan, karena metode CL tersebut masih bisa memberikan perubahan-perubahan yang cukup berarti, dan sekaligus berusaha melakukan evaluasi-evaluasi serta mencari solusi atas terjadinya kegagalan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandre, Dumas. 2003 " *California Departement Of Education*". www. apa. journals. com.
- Alhadza, A. 2002 " Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Perilaku Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah" *jurnal Motoovasi Berprestasi* www. e-psikologi. com
- Ashari, Hafi. 1996. ' *Kamus Psikologi*' : PT. Usaha Nasional Surabaya.
- Azwar, Syaifuddin. 1998 " *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*" Pustaka Pelajar. Yogyakarta,
- . 1998 " *Tes Prestasi; Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*" Pustaka Pelajar. Yogyakarta,
- 2000 " *Reliabilitas dan Validitas*" Pustaka Pelajar Yogyakarta,.
- . 2001 " *Metodologi Penelitian*" Pustaka pelajar Yogyakarta,.
- 1999. " *Penyusunan Skala Psikologi*". Pustaka pelajar.
- Anita Lie. 2004 " *Cooperative Learning*" PT. Gremedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

- Badeni, 2002. Cooperative learning Dalam Konteks Pencapaian Tujuan Mata Pelajaran Sosiologi SMU" *Jurnal Kependidikan*. 161-172.
- Bajuri, 2002 " Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Cara Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal "Motivasi Berprestasi"* [www. google. com](http://www.google.com).
- Chaplin, J.P. 2001 "*Kamus Lengkap Psikologi*" Rajawali Preess, Jakarta.
- Depdikbud, 1993 "California Departement Of Education". [www. apajournals. com](http://www.apajournals.com).
- DePerter, B. dan Hernaki, M. 2001 "*Quantum Learning*" . PT. Kaifa, Bandung.
- Daved W.J. and Frank. P. Jonhson, 1991 "*Joining Together*" Allyn and Bacon A Devison of simon & Schuster, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2001 "*Menejemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*" PP. Mutu SLTP Jakarta.
- Goleman, Daniel. 2000 "*Emosional Intelegensi*". Gramidia Pustaka Utama Jakarta.
- Hartini Setiawati, 1999 " Hubungan Kesesuaian Penempatan Kerja Dengan Motivasi Berprestasi Karyawan Pada Kantor Dinas P dan K Dati 1 jawa Timur". *Skripsi Sarjana Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*.
- Herbert L. Petri, 1981, "*Motivation Theory And Research*" Wadsworth, Inc. All Rights reserved. California.
- Jurnal Kependidikan, FIP Universitas Bengkulu 2002
- Kartono, K. dan Gula, D. 2000 "*Kamus Psikologi*". CV. Pioner Jaya, Bandung.
- Maria Agustin Ambarsari, 2002 "Perbedaan Motivasi Berprestasi Pada remaja Di Tinjau Dari Tingkat Pendidikan Ibu". *Skripsi Sarjana Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*.
- McClelland, David. 1999 " Motivational Reseach Achievement". [http:11 Weatrek Hypermort](http://11Weatrek.Hypermort).
- Mulyasa. 2003 "*Kurikulum Berbasis Kompetensi*" PT. Remaja Rosda Kerya, Bandung.
- Nasution, S. 1995 "*Sosiologi Pendidikan*". Bumi Askara, Bandung.

- Nurhidayati Budi Utami, 1996 " Hubungan Conformitas Dengan Kreatifitas Dan Motivasi Berprestasi Pada Siswa-siswi 1, 2 dan 3 SMU Ta'miriah Surabaya". *Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus a945 Surabaya*.
- Peter G. Cole dan Lorna K.S. Chan, 1990" *Methods and Strategis for Special Education*" Prentice Hall odf Australia Pty Ltd.
- Rahmad, Jaluddin, 1998 " *Psikologi Komunikasi*". PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Rusyam, A.T. dkk, 1989 " *Pendekatan Dalam Proses Belajar mengajar*". PT. Remaja Karya, Bandung.
- Sadali, 2002 " Pengaruh Penerapan Model Pembelejaraan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Aktifitas Guru Dan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran Pendidikan IPS Di SD". *Jurnal Pendidikan. www.google.com*.
- Suryabrata, S. 2000. " *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*" PT. Andi Yogyakarta.
- 1995 " *Psikologi Pendidikan*" PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sumantri, M.N. 2001 " *Menggagas Pembaharuan Pendidik IPS*". PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Winarsunu,T. 1996. " *Statistik; Teori dan Aplikasinya dalam penelitian*", UMM Press Jilid I. Malang,